

## **Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan**

**Kalis Stevanus**  
**Stefanus M. Marbun**  
**Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu**  
*[kalisstevanus91@gmail.com](mailto:kalisstevanus91@gmail.com)*  
*[stefanus.marbun@gmail.com](mailto:stefanus.marbun@gmail.com)*

Diterima : 4 Nov. 2019	Direvisi : 17 Nov. 2019	Disetujui : 25 Nov. 2019
------------------------	-------------------------	--------------------------

### **Abstrak**

Penderitaan bisa dialami bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada anak-anak. Setiap orang ataupun keluarga pernah menghadapi tragedi hidupnya masing-masing, misalnya peristiwa kematian, sakit, krisis keuangan, penyakit, dan sebagainya. Dalam rangka merefleksikan penderitaan orang percaya, salah satu kitab yang menarik perhatian untuk dibahas adalah kitab Ayub. Kisah Ayub hingga kini masih tetap menjadi bahan pembicaraan ketika seseorang menghadapi penderitaan. Ayub adalah seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan dapat mengalami penderitaan yang begitu berat. Dengan pendekatan menggunakan metode analisis naratif terhadap kitab Ayub ini diharapkan orang percaya masa kini dapat memaknai penderitaan dengan bercermin dari pengalaman Ayub tersebut, dan selanjutnya penting melakukan refleksi diri. Tujuannya agar orang Kristen termotivasi untuk bertahan dalam iman, manakala berhadapan langsung dengan realitas penderitaan yang tak terhindari.

Berdasarkan kajian analisis naratif terhadap kisah penderitaan Ayub maka diperoleh beberapa makna penderitaan sebagai refleksi bagi iman orang percaya, antara lain: pertama, bahwa orang Kristen tidak terlepas dari realitas penderitaan. Kedua: Iman orang Kristen akan diuji Tuhan. Ketiga: Tuhan adalah Tuhan yang Mahaadil, tidak ada kecurangan dalam diri-Nya. Keempat: Penderitaan orang Kristen ada dalam batas dan pengawasan Tuhan, sehingga tidak satu pribadi maupun kuasa apapun yang dapat menjamah orang percaya, jika tidak mendapat ijin-Nya.

Kata-kata Kunci: Ayub, makna, penderitaan, refleksi, orang Kristen

### **Abstract**

*Suffering can be experienced by all men and women, both young and old, to children. Every person or family has faced the tragedy of their lives, for example the events of death, illness, financial crisis, illness, and so on. In order to reflect the suffering of believers, one of the books that attracts attention to be discussed is the book of Job. The story of Job continues to be the subject of discussion when someone faces suffering. Job is a godly, honest, fearing God and away from evil can experience such severe suffering. By approaching the narrative analysis method of the book of Job, it is hoped that today's believers can make sense of suffering by reflecting on Job's experience, and then it is important to do self-reflection. The goal is that Christians are motivated to persevere in faith, when dealing directly with the reality of suffering that is inevitable.*

*Based on the study of narrative analysis of the story of Job's suffering, several meanings of suffering are obtained as a reflection of the faith of believers, among others: first, that Christians are inseparable from the reality of suffering. Second: Christian faith will be tested by God. Third: God is the just God, there is no deception in Himself. Fourth: Christian suffering is within God's limits and control, so that no person or power can touch the believer if he does not get His permission.*

*Key Words: Job, meaning, suffering, reflection, Christian*

## PENDAHULUAN

Kitab Ayub merupakan salah satu kanon Ibrani yang unik karena kisahnya yang sangat ekstrim dan tidak diketahui siapa penulisnya. Hal itu bukan berarti kisah tersebut mitos atau dongeng belaka. Sangat jelas kitab Ayub bukan dongeng melainkan kisah nyata seorang manusia yang saleh dan benar (Ayub 1:1) tetapi mengalami penderitaan karena imannya kepada Allah (baca: takut akan Allah).

Dalam kitab Ayub ini, tokoh utamanya adalah Ayub yang diperkenalkan sebagai orang kaya, saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (pasal 1:1). Dikemukakan oleh Lasor, Hubbard, dan Bush bahwa kisah Ayub adalah pengalaman seseorang yang benar-benar hidup pada zaman kuno, walaupun mungkin sekali cerita penderitannya dikarang dalam bentuk yang dikenal sekarang oleh penyair kemudian hari.<sup>1</sup> Namun oleh karena tidak ada acuan terhadap sejarah orang Israel, Ayub mungkin hidup jauh sebelum umat Allah bermukim di Kanaan. Minat terhadap hikmat Allah sudah ada sejak zaman Salomo, dan kitab ini mungkin ditulis pada zaman pemerintahan Salomo.<sup>2</sup>

Di sini pun penulis tidak ingin terlibat debat kusir berkaitan mengenai waktu penulisan kitab Ayub. Menurut hemat penulis usaha untuk memastikan tahun penulisan kitab Ayub tidaklah mungkin selain tidak relevan, adalah perlu untuk mengetahui peristiwa tersebut adalah berdasarkan pengalaman dari orang yang benar-benar faktual, bukan mitos. Sungguh terjadi (sejarah) seperti dinyatakan oleh Firman Allah melalui nabi Yehezkiel menyatakan empat kali bahwa cerita Ayub adalah benar (pasal 14:14-20). Dan juga kitab Yakobus menuliskan penderitaan dan ketekunan Ayub itu sungguh terjadi (pasal 5:10-11).

Menanggapi persoalan mengenai penderitaan yang ada saat ini yang dialami oleh orang percaya, tokoh Ayub dapat menjadi sebuah panutan atau *prototype* mengenai seorang beriman yang mengalami problematika kehidupan yang tidak dapat dijelaskan tetapi justru pada akhirnya memberikan keberuntungan yakni membawa kepada tingkat pengenalan akan Allah

---

<sup>1</sup> Lasor, Hubbard, Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 107.

<sup>2</sup> John Balchin, dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008), hlm.119.

yang makin mendalam sebagaimana pengakuan Ayub sendiri, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau" (pasal 42:5).

Manusia dalam hidupnya tidak pernah luput dari penderitaan termasuk orang percaya di dalamnya. Dengan mempelajari kisah penderitaan Ayub ini, orang percaya di manapun mereka berada diharapkan dapat menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh Kitab Ayub ini sehingga dapat memaknai penderitaan dengan cara memikirkan kembali tentang bagaimana sikap orang percaya ketika sedang mengalami penderitaan. Seperti yang dikemukakan Kurniadi, Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman. Dengan sikap iman itu, Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kedaulatan dan kehendak Allah. Itu sebabnya sikap Ayub ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi orang percaya sekarang, untuk tetap beriman kepada Allah walau dalam situasi yang sangat menderita sekalipun.<sup>3</sup>

### **Narasi Penderitaan Ayub**

Hassell Bullock mengatakan bahwa persoalan yang paling nyata dalam kitab Ayub ialah penderitaan orang benar.<sup>4</sup> Kitab Ayub ini tampak jelas mempersoalkan penderitaan pribadi, bukan penderitaan suatu bangsa, yaitu mengenai kedaulatan Allah mengizinkan orang yang takut akan Allah dan orang tidak bersalah mengalami penderitaan, dan kerelaan untuk menerimanya tanpa kehilangan imannya. Melalui narasi kitab Ayub ini menceritakan pengalaman manusia secara universal untuk menguatkan percaya masa kini yang sedang menghadapi penderitaan apapun bentuknya.<sup>5</sup>

Ayub sebagaimana tertulis pada pasal 1:1-22 disebutkan bahwa dia adalah seorang peternak yang terkaya pada zamannya, dari semua orang di sebelah Timur. Juga diceritakan Ayub sangat terkenal di tengah masyarakatnya. Orang ini adalah orang yang terkaya. Kekayaannya berlimpah dengan ribuan ternak dan hamba-hambanya yang turut melayaninya. Ia tampil sebagai seorang yang sungguh mengagumkan. Kekayaan yang berlimpah menunjukkan sisi lain hidup Ayub. Dalam konteks masyarakatnya, situasi Ayub menggambarkan bahwa ia

---

<sup>3</sup> Bartholomeus Wahyu Kurniadi, "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Diungkapkan Penderitaan," *MELINTAS* 31, no. 1 (July 22, 2015): 47.

<sup>4</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 89.

<sup>5</sup> Kalis Stevanus, "Kesadaran akan Allah melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.3, No.2, 2019:115.

adalah seorang yang sungguh penting dan punya kuasa.<sup>6</sup> Ia mempunyai sepuluh anak, yakni tujuh laki-laki dan tiga anak perempuan. Ayub memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina. Selain itu, Ayub juga disebutkan sebagai orang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Kesalehan Ayub tampak ketika ia membuat korban bakaran bagi kesepuluh anaknya yang telah berpestapora dengan alasan: "Mungkin anak-anakku telah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati" (1:5).

Akan tetapi seperti tertulis dalam pasal 1:6-2:10, di bagian ini bercerita mengenai percakapan atau dialog antara Tuhan dengan iblis, dan kemudian timbul musibah yang menimpa Ayub dan keluarganya yang dilakukan oleh iblis atas izin dari Tuhan sendiri.

Malapetaka pertama Ayub kehilangan harta miliknya mulai dari lembu sapi, keledai, unta dan hamba-hambanya (1:13-17), semua anak-anaknya mati dalam waktu yang bersama (1:18-19). Malapetaka kedua, Ayub mengalami sakit barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya (2:7). Bahkan istrinya sendiri menyuruh Ayub untuk mengutuki Allah dan mati saja (2:9). Ketika mendengar ketiga sahabatnya mendengar kabar tentang segala malapetaka yang menimpa dia, maka datanglah mereka dari tempunya masing-masing, yakni: Elifas, orang Teman, dan Bildad, orang Suah, serta Zofar, orang Naama. Kemudian sahabat-sahabatnya datang untuk menghibur Ayub. Ketika mereka melihat keadaan Ayub yang sangat menderita karena barah busuk yang menimpa seluruh tubuhnya, mereka menangis dan meratap selama tujuh hari (2:12-13). Mereka tidak berbicara sampai Ayub sendiri membuka percakapan (pasal 3).

Ayub memang mengeluhkan keadaan dirinya seperti yang dicatat pasal 19:13-19 sebagai berikut:

Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku,  
dan kenalan-kenalanku tidak lagi mengenal aku.  
Kaum kerabatku menghindar,

---

<sup>6</sup> C. Iman Sukmana, "Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt", *Jurnal : RESPONS*, volume 14 no. 1 (2009): 104.

dan kawan-kawanku melupakan aku.

Anak semang dan budak perempuanku menganggap aku orang yang tidak dikenal,

aku dipandang mereka orang asing.

Kalau aku memanggil budakku,

ia tidak menyahut;

aku harus membujuknya dengan kata-kata manis.

Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada isteriku,

dan bauku memualkan saudara-saudara sekandungku

Bahkan kanak-kanakpun menghina aku,

kalau aku mau berdiri,

mereka mengejek aku.

Semua teman karibku merasa muak terhadap aku;

dan mereka yang kukasihi, berbalik melawan aku.

Sewaktu ditimpa malapetaka, Ayub mengingat hari-hari yang lampau. Ayub telah menempuh kehidupan yang baik, dan terlindung dari kemalangan. Orang-orang terkemuka merespek dia dan meminta nasihatnya (29:5-11). Ia kaya, tetapi memiliki pandangan yang seimbang mengenai uang (31:24, 25, 28), yakni bila ada janda atau anak yatim yang berkekurangan, ia membantu mereka (29:12-16). Dan, ia setia kepada istrinya (31:1, 9, 11).

Tapi kini, Ayub mulai mempertanyakan penderitaan yang dialaminya kepada Tuhan. Ayub menuduh Tuhan telah berbuat tidak adil terhadap dirinya: "Ayub mengatakan bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku, dan menebarkan jala-Nya atasku" (pasal 19:6). Ayub mulai mempertanyakan keadilan Allah atas dirinya kepada Tuhan: Mengapa ia menderita; mengapa Tuhan diam dan tidak menyatakan keadilan-Nya atas dirinya. Pertanyaan-pertanyaan Ayub

tersebut diungkapkan dalam bentuk dialog bersama ketiga sahabatnya, yakni Elifas, Bildad dan Zofar, yang kemudian juga mendapat tanggapan dari Elihu seorang pemuda (4:1– 37:24).

Ayub memang mengalami pergumulan hidup, bermula dengan kesalehan dan ketaatan (prolog) kemudian berubah menjadi penolakan yang gigih (*dialog*), dan berakhir dengan ketaatan yang lebih tinggi sesudah mendengar jawaban-jawaban Allah (*epilog*).

## METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan naratif. Santoja mengatakan analisis naratif merupakan cabang dari kritik sastra yang mencoba untuk mendekati teks dengan menggunakan struktur penyusunan suatu kisah yang terdiri atas alur cerita, tokoh, dan plot. Dengan metode ini, pembaca masa kini dapat berkontak langsung dengan cerita dan dunianya jika pembaca menghidupkan cerita tersebut melalui penghayatan dalam pembacaan cerita.<sup>7</sup> Ditambahkan Tarmedi yang dikutip Stevanus bahwa metode analisis naratif adalah suatu metode analisis Alkitab yang memusatkan perhatian hanya pada teks dan tidak terlalu menaruh perhatian pada hal-hal yang di luar teks, seperti misalnya aspek historis dari teks tersebut.<sup>8</sup> Dalam analisis naratif ada dua aspek, yaitu kisah dan pengkisahan. Kisah adalah merupakan peristiwa atau pengalaman yang tertulis dalam teks tersebut, sedangkan pengkisahan adalah pemaknaan dari kisah tersebut.<sup>9</sup> Juga dikemukakan Osborne dimana analisis narasi memiliki dua aspek, pertama adalah aspek puitis, yakni mempelajari dimensi seni atau suatu cara penulis untuk membentuk teks, kedua ialah makna, yakni untuk menemukan kembali pesan yang dikomunikasikan penulis.<sup>10</sup>

Kajian dalam artikel ini akan menarasikan kisah Ayub sebagaimana yang terdapat dalam kitab Ayub untuk kemudian menghasilkan pemaknaan atas kisah tersebut sebagai refleksi iman dalam menghadapi penderitaan dalam konteks penderitaan orang percaya.

---

<sup>7</sup> Jakub Santoja, "Peran Eksegese Narasi dalam Studi Teologi", *Jurnal Gema* edisi 45, 1993: 2.

<sup>8</sup> Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3, No. 2, April 2019: 116. Lihat juga di P. A. Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *MELINTAS* 29, no. 3 (July 14, 2014): 331–360, accessed 16 November 2019.

<sup>9</sup> Kalis Stevanus, 117.

<sup>10</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 235.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal penting mengenai pemaknaan kisah Ayub sebagai refleksi iman dalam menghadapi penderitaan, khususnya bagi orang percaya.

### **Orang Kristen Tidak Terlepas Dari Realitas Penderitaan**

Bukan tidak mungkin masih ada orang percaya yang berpikir salah mengenai penderitaan. Ada yang mengatakan bahwa orang yang hidupnya takut akan Allah, tidak mungkin mengalami penderitaan karena Allah tidak mungkin menghendaki penderitaan atas orang-orang percaya.<sup>11</sup> Dapat dikatakan bahwa masalah penderitaan pasti disebabkan akibat dosa. Namun Alkitab mengungkapkan suatu fakta yang berbeda. Fakta itu diungkapkan di dalam kisah seorang yang bernama Ayub. “Orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1).

Perlu diakui bahwa secara universal memang penderitaan adalah bentuk hukuman Tuhan atas dosa manusia sebagaimana diungkapkan oleh ketiga sahabat Ayub. Tetapi secara personal, penderitaan orang percaya tidaklah selalu disebabkan oleh dosanya sendiri. Ayub adalah contoh nyata seseorang yang mengalami penderitaan bukan akibat dosanya, melainkan dalam kedaulatan-Nya, Ia mengijinkannya untuk menyatakan maksud dan kehendak-Nya. Alkitab memberikan kesaksian mengenai Ayub adalah seorang yang saleh hidupnya, takut akan Tuhan serta menjauhi kejahatan, toh ia tetap bisa mengalami penderitaan.

Orang percaya harus memahami persoalan penderitaan secara obyektif dan jujur. Dan Kitab Ayub ini membawa kepada pemahaman yang obyektif dan jujur mengenai penderitaan, bahwa penderitaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Tidak ada seorang pun yang terluput dari penderitaan. Demikian juga orang percaya harus memiliki paradigma yang benar mengenai penderitaan. Penderitaan harus dimaknai dan diterima sebagai bagian integral dari kehidupan manusia tanpa kecuali.

Oleh karena itu ketika orang percaya menghadapi masalah, harus memaknai penderitaan itu sebagai realitas yang tak dapat dihindari dari kehidupan manusia di muka bumi

---

<sup>11</sup> Kalis Stevanus, *Ada Penyusut yang Mempelsetkan Injil dalam Jemaat, Apa Sikap Anda* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2016), 72.



dan bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan hidup maupun penderitaan yang melebihi kemampuannya (bdk. 1 Kor.10:13). Sebagai orang percaya, sikap menolak, apalagi mempersalahkan Tuhan sementara mengalami penderitaan adalah hal yang tidak dapat dibenarkan sebab penderitaan merupakan realitas yang dapat menimpa siapa saja, termasuk orang percaya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa penderitaan tidak dapat dielakkan dari kehidupan orang Kristen kendatipun ia adalah seorang Kristen yang takut akan Tuhan, saleh dan menjahui kejahatan.

### **Iman orang Kristen akan Diuji Tuhan**

Kristen tanpa ujian iman adalah Kristen yang tak bernilai alias bermutu rendah. Mungkinkah ada anak sekolah tanpa ujian tetapi mendapat nilai? Demikian halnya berlaku dalam sekolah kehidupan iman orang Kristen. Setiap iman orang Kristen pasti akan diuji oleh Tuhan. Justru ujian iman tersebut menghasilkan nilai, mutu/peningkatan kekristenannya.<sup>12</sup> Tuhan tidak pernah mengizinkan orang percaya menderita tanpa maksud, tanpa alasan di dalamnya. Salah satu tujuan Tuhan mengizinkan penderitaan ialah untuk memurnikan iman. Firman Tuhan berkata, "Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan... sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia" (Yak 1:2,12).

Berdasarkan narasi kisah Ayub ini mengingatkan bahwa iman orang percaya akan diuji. Sebab itu, penting sekali orang percaya memandang setiap penderitaan yang dialaminya sebagai suatu ujian iman, tidak selalu merupakan bentuk hukuman Tuhan. Sebagaimana dituturkan dalam kisah Ayub ini bahwa penderitaan yang dialami Ayub adalah akibat ulah iblis dan seijin Tuhan, bukan karena akibat dosanya sebagaimana yang dituduhkan oleh ketiga teman Ayub (Elifaz, Bildad, dan Zofar).

Dialog di antara mereka berlangsung dalam tiga putaran, yang makin lama makin bertambah panas. Ketiga temannya itu berusaha membujuk Ayub supaya menerima keadaannya dan mengaku bersalah kepada Tuhan agar diampuni dan segera dipulihkannya.

---

<sup>12</sup> Ibid, 73.

Namun Ayub dengan tegas menolak pendapat mereka. Sebaliknya Ayub menganggap para sahabatnya sebagai para penipu (13:4-6; 16:2-3).

Ayub sangat menderita baik secara fisik maupun psikisnya. Tentu ia mengharapkan penghiburan tapi justru sebaliknya dituduh telah berbuat kejahatan di hadapan Tuhan. Ketiga sahabatnya, yakni mengatakan bahwa penderitaan yang dialami Ayub tentunya adalah akibat dari dosa yang telah diperbuatnya. Paham ini disebut “retribusi”.<sup>13</sup> Paham inilah yang dipersoalkan dalam kisah Ayub.

Seperti yang dikemukakan oleh Fokkelman bahwa ketiga sahabatnya memandang penderitaan Ayub itu dengan pandangan yang menghukum dan bukan menghibur.<sup>14</sup> Balchin menyatakan: “Jawaban baku teman-teman Ayub bahwa Allah menghukum orang yang jahat, dan oleh karenanya pasti Ayub telah melakukan kejahatan.”<sup>15</sup> Ditambahkan oleh Drane bahwa jawaban baku itu disebabkan adanya konsep teologi yang dibangun atas dasar kesadaran mereka tentang Tuhan sesuai konteks waktu itu. Kesalehan diberi pahala dengan kemakmuran dan kebahagiaan, sedangkan kefasikan diberi penghukuman.<sup>16</sup> Wahono juga menyatakan yang hal sama bahwa ketiga sahabat Ayub tersebut sangat memperkuat pandangan orthodoksi yang mengatakan, bahwa Allah memberi ganjaran kepada orang benar dan menghukum orang salah. Sedangkan Ayub, justru mempertanyakan semua itu. Ayub terus mempertanyakannya.<sup>17</sup>

Dalam keadaannya yang demikian, Ayub tetap teguh dalam pendiriannya, bahwa tidak mungkin penderitaannya merupakan hukuman dari Tuhan karena ia menegaskan bahwa dirinya tidak pernah melakukan sesuatu yang jahat di hadapan Allah (1:1). Ayub menegaskan bahwa

---

<sup>13</sup> Retribusi adalah sebuah pemahaman bahwa Allah itu adil akan mengganjar seseorang sesuai perbuatannya, yakni memberkati orang benar dan menghukum orang fasik; siapa yang taat kepada-Nya akan diberkati dan siapa yang tidak taat akan dihukum atau tidak akan diberkati. Retribusi ini dalam arti sempit sama dengan sebagai balas jasa atau ganti rugi. Selanjutnya S. Wismoady Wahono menjelaskan bahwa ada dua macam aliran tradisi hikmat. Pertama, aliran tradisi hikmat keduniawian (bersifat keduniawian) ini dikukuhkan oleh pandangan theodisi, yang mengatakan bahwa Allah mengganjar orang benar dan menghukum orang jahat. Kedua, aliran hikmat yang menekankan bahwa hikmat dan kuasa Allah, nyata dalam karya-karya kreatif Allah (band. Yes.40:12-13; Ayub 28). Aliran ini menekankan juga sifat Allah yang transenden, yang penuh rahasia, dan rasa takut dan gentar pada diri manusia apabila berhadapan dengan kuasa Allah itu (S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 232.

<sup>14</sup> Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 205.

<sup>15</sup> John Balchin, dkk., 119.

<sup>16</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 88.

<sup>17</sup> S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 229-230.

dirinya adalah tidak berlaku fasik atau berbuat suatu kejahatan dan karena itu penderitaannya bukanlah hukuman atas apapun juga. Tidak sepatutnya ia mendapat hukuman itu, sebab ia benar. Ayub berulang kali menyatakan bahwa dirinya adalah benar (lihat pasal 6:29-30; 9:15,20; 10:7; 13:18; 27:5; 33:9; 34:5-6). Hal itulah yang membuat Ayub berkata-kata yang keras dan penuh kemarahan kepada Tuhan dan menuduh bahwa Ia telah bertindak tidak adil terhadap dirinya (19:6; 27:2 band 8:3; 34:17).

Sehubungan dengan penderitaan Ayub, dengan jelas Alkitab mengatakan bahwa Ayub tidak tahu sama sekali asal mula penderitannya dan tidak tahu juga akan kesudahannya.<sup>18</sup> Di sinilah iman Ayub diuji.<sup>19</sup> Ayub sendiri mengatakan di dalam pasal 23: 10, "Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas." Dan benar, Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman itu. Dengan sikap iman itu, Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kedaulatan dan kehendak Allah dengan berkata:

"Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah TUHAN!" (1:21).

Sikap iman Ayub juga tampak ketika melalui pernyataannya kepada istrinya:

"Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (2:10).

Perkataan Ayub tersebut menyatakan kesadarannya akan segala keberadaan materi adalah dari pemberian Tuhan. Dia menyadari bahwa ia telanjang keluar dari kandungan ibunya, tidak membawa sesuatu pun. Tuhanlah yang memberi segala yang dia miliki. Jadi Tuhanlah yang mempercayakan semua harta dan keluarga yang dimilikinya. Keyakinan itulah yang membuat Ayub menjadi sadar, bahwa tidak ada hak yang dimilikinya untuk mempertahankan semuanya itu. Dengan kata lain, Ayub hendak mengatakan bahwa Tuhanlah yang memiliki hak untuk mengambil kembali apa yang pernah diberikan-Nya kepadanya, dengan banyak cara dan salah

---

<sup>18</sup> Kalis Stevanus, "Analisis Pertanyaan Retorika dalam Ayub 40:1-28", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.2, No.2, 2018:123.

<sup>19</sup> J. Sidlow Baxter, 57.

satunya melalui bencana, sakit penyakit, dan sebagainya. Kesadaran itu timbul dari diri Ayub, sebagai dampak dari pengenalannya akan Allah.

Ayub telah mengalami kedukaan dan penderitaan yang sangat ekstrim, tetapi dalam kesemuanya itu Ayub memilih sikap penyerahan diri kepada kedaulatan Allah. Itulah iman Ayub di mana semua penderitaannya tidak melunturkan imannya kepada Allah.<sup>20</sup> Ayub berpendirian teguh bahwa Tuhan memegang segala sesuatu dalam kuasa-Nya, dan menentukan akhir dari segalanya sebagaimana telah ditentukan untuk demikian.

Itulah sebabnya, penting bagi orang Kristen masa kini untuk memiliki persekutuan dan pengenalan akan Allah setiap hari, supaya ketika menghadapi badai kehidupan, tidak akan kehilangan iman. Dari proses pengenalan akan Tuhan tersebut akan menemukan perspektif ilahi yang berasal dari hubungan pribadinya dengan Tuhan, lalu mengarahkan pandangannya (imannya) untuk bisa memahami permasalahan yang dialaminya secara positif, apalagi menyalahkan dan menuduh Tuhan berbuat hal yang tidak adil. Ayub memilih bersikap positif dengan berserah diri kepada Tuhan di dalam membentuk dirinya. Iman itulah yang menjadi sumber kekuatan Ayub dalam menghadapi penderitaannya. Kisah Ayub memperlihatkan kepada orang Kristen masa kini bahwa iman merupakan kunci kemenangan untuk dapat melewati semua problem kehidupan yang diijinkan Tuhan.

Dengan demikian, sebagai orang percaya dengan melihat kisah Ayub ini, mendapatkan pemaknaan yang baru bahwa penderitaan tidak selalu merupakan hukuman dari Tuhan, melainkan merupakan ujian iman sehingga menjadi termotivasi ketika menghadapi penderitaan yang berat.

### **Tuhan adalah Tuhan yang Mahaadil**

Bukan tidak mungkin, timbul pertanyaan di dalam diri Ayub kepada Tuhan, “Mengapa penderitaan ini menimpaku? Bukankah aku hidup saleh, takut akan Tuhan serta menjauhi kejahatan?” Bukankah seharusnya jika hidup saleh, takut akan Tuhan serta menjauhi kejahatan maka akan diberkati, sebaliknya jika berdosa maka akan menderita (4:7-9). Ayub

---

<sup>20</sup> Kalis Stevanus, “Kesadaran akan Allah melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.3, No.2, 2019:131.

membandingkan kehidupannya dengan mereka yang menurut pandangan manusiawinya sebagai orang-orang fasik tapi justru hidup mereka seperti sangat jauh dari penderitaan.

Ayub pernah menjadi sangat kecil hati dan menyesali kelahirannya, 'Orang fasik tampaknya jauh lebih baik keadaannya daripada aku,' katanya (21:7-9), "Mengapa Allah menghukumku?". Ada saat-saatnya ia ingin mati saja. "Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati, ... kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi? Maka aku menaruh harap selama sehari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku; maka Engkau memanggil, dan aku pun akan menyahut ... (14:13-14).

Dan tidak hanya berhenti di situ. Ayub pun pernah menuduh Allah bertindak tidak adil terhadap dirinya. Dikatakan Bullock, bahwa dengan menuduh Allah bertindak tidak adil terhadap dirinya, Ayub telah melakukan kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat-sahabatnya. Mereka membenarkan Allah dengan mengorbankan Ayub, sedangkan Ayub membenarkan dirinya sendiri dengan mengorbankan Allah (40:2).<sup>21</sup> Hal yang serupa diungkapkan oleh Sukmana bahwa demi mempertahankan pandangan ortodoks, Ayub dikorbankan oleh masyarakatnya (hal ini diwakili oleh ketiga sahabatnya: Elifas, Bildad dan Zofar). Dalam pandangan masyarakat pada waktu tentang penderitaan sebagai akibat dosa. Apa yang dipikirkan oleh para sahabat merefleksikan pandangan masyarakat di sekeliling Ayub. Dan Ayub berhadapan dengan masyarakatnya dalam situasi yang buruk.<sup>22</sup>

Pada akhirnya, Allah menyatakan diri-Nya dan menjawab Ayub (38-41). Kemudian dari dalam badai itu, Tuhan berbicara kepada Ayub dengan pertanyaan retorik: "Siapakah dia yang menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan? Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku" (38:1-3). "Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu?" (40:3). Fokkelman menyatakan demikian: "Ayub menghendaki pengadilan yang jujur untuk membuktikan kejujurannya dan memohon pertanggungjawaban

---

<sup>21</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 148.

<sup>22</sup> C. Iman Sukmana, "Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt", *Jurnal : RESPONS*, volume 14 no. 1 (2009): 103.

Allah, bahwa ia adalah seorang yang sungguh-sungguh benar.”<sup>23</sup> Pendirian Ayub bahwa dirinya tidak bersalah dan bahwa Allah telah menghukumnya dengan tidak adil (19:6) nyaris membuat Ayub menggugat Allah. Kini, Tuhan bertanya kepada Ayub secara khusus apakah dia akan terus menegaskan pengetahuannya yang terbatas itu mengenai cara Allah mengatur dunia dengan menolak keadilan dan kebaikan Allah? Ayub tidak bisa menjawab pertanyaan Tuhan. Ayub menuntut agar dibenarkan, tapi apakah dia berkuasa membenarkan dirinya? Atkinson mengatakan: “Sering Ayub menekankan bahwa ia yakin akan keadilan Allah, tapi ia juga memaksakan untuk membenarkan dirinya. Sekarang ia sadar bahwa hanya Allah yang dapat membenarkan dia.”<sup>24</sup>

Tetapi pada akhirnya Ayub menjadi sadar, insaf dan mengaku salah karena telah menuduh Tuhan bertindak tidak adil atau curang kepadanya. Ayub berkata, “Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu” (42:6). Perenungan diri Ayub ini menunjukkan penerimaannya terhadap kedaulatan Tuhan atas apa yang telah menimpanya bahwa Tuhan adalah Tuhan yang mahadil, tak mungkin curang atau bertindak salah. Pasal 42:6 ini jelas menunjukkan bahwa Ayub sadar apa yang ia alami masih bertalian dengan rencana Allah seperti yang telah diucapannya pada pasal 23:10.

Dengan demikian, melalui narasi kisah Ayub di sini menyadarkan orang Kristen untuk berpikir positif atas setiap cobaan hidup yang menimpa hidupnya bahwa Tuhan adalah Tuhan yang Mahaadil, tak mungkin berbuat curang atau salah dalam bertindak. Ia adalah sempurna. Dan akhirnya terbukti benar bahwa dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat tidak adil atau kurang patut kepada dirinya (bdk.1:22).

### **Penderitaan orang Kristen ada dalam Batas dan Pengawasan Tuhan**

Nampak jelas bahwa Allah yang berdaulat dan mengawasi segala sesuatu yang terjadi atas hidup orang percaya sebagai umat-Nya. Di pasal 1: 2 dan 2:2, menunjukkan secara jelas bahwa Allah terus mengawasi ciptaan-Nya, termasuk Iblis. Maka bertanyalah Tuhan kepada iblis: “Dari mana engkau?”. Allah mengawasi dan memberi batas juga terlihat dari apa yang iblis

---

<sup>23</sup> Jan Fokkelman, 206.

<sup>24</sup> Ibid.

katakan bahwa ia tidak dapat menjamah Ayub karena Tuhan telah memagari dia beserta rumahnya serta segala yang dimilikinya (1:10,12). Selanjutnya pasal 2:6 dengan jelas Allah kembali menetapkan batas kepada iblis: “Nah, ia dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya.” Dengan kata lain, iblis hanya bisa menjamah tubuh Ayub, tapi tidak dapat menjamah nyawanya. Itu berarti, penderitaan yang dialami orang percaya ada dalam batas dan pengawasan Tuhan yang sempurna.

Menurut Strong sebagaimana dikutip Tolanda dan Maiaweng, kata “pagar” (1:10,12) berasal dari kata Ibrani שֹׁשֶׁבֶת “suk” yang artinya “*to entwine, that is, shut in (for formation, protection or restraint): - fence. (make an) hedge (up).*”<sup>25</sup> Dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan berarti “melilitkan, mengurung (untuk formasi, perlindungan atau pengendalian), memagari.”<sup>26</sup> Dengan kata lain bahwa Allah memberikan perlindungan, mengendalikan dan memagari Ayub, rumah, ternak, usaha, budak, istri dan kesepuluh anaknya serta segala yang dimilikinya sebagai pengawasan-Nya dan sekaligus batasan yang ditetapkan-Nya sehingga tidak ada satu pribadi atau kuasapun (termasuk iblis) yang dapat menjamah Ayub dan apa yang dimilikinya. Kuasa Allah telah memagari (dengan memberi batasan dan pengawasan terhadap gerak iblis) Ayub dan semua yang ada padanya.

Ayub percaya akan kekuasaan dan kedaulatan Allah seperti diungkapkan berikut ini:

Bila Ia membongkar,

tidak ada yang dapat membangun kembali;

Bila Ia menangkap seseorang,

tidak ada yang dapat melepaskannya.

Bila Ia membendung air,

keringlah semuanya;

bila Ia melepaskannya mengalir,

---

<sup>25</sup> Irvin Tolanda dan Peniel Maiaweng, “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya”, *Jurnal Jaffray*, Vol.9, No.2 (2011):60-61.

<sup>26</sup> Irvin Tolanda dan Peniel Maiaweng, 61.

maka tanah dilandanya.

Pada Dialah kuasa dan kemenangan,

Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan.

(Ayb 12:14-16, dst)

Inilah kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya, termasuk berdaulat atas orang percaya, umat-Nya. Walaupun Iblis ingin menghancurkan umat-Nya, namun Dia adalah Tuhan yang berdaulat dan lebih berkuasa di mana maksud dan rencana-Nya atas umat-Nya tidak pernah dapat digagalkan oleh Iblis (bdk. 42:5). Tentu hal ini juga berlaku atas hidup orang Kristen sepanjang zaman.

Oleh sebab itu, adanya penderitaan di dalam kehidupan orang percaya bukanlah alasan untuk meragukan kasih dan kebaikan Tuhan. Bila orang percaya saat ini mengalami penderitaan, maka penderitaan itu ada di dalam batas dan pengawasan Tuhan yang sempurna untuk menggenapkan maksud dan tujuan-Nya bagi orang percaya, contohnya Ayub (bdk. Rm. 8:28). Karena itu, tidak ada sikap yang tepat bagi orang percaya selain tetap percaya dan berharap kepada Tuhan untuk merealisasikan maksud dan kehendak-Nya tersebut. Seperti Ayub mengalami penderitaan tanpa kehilangan iman kepada Tuhan, justru sebaliknya melalui penderitaannya, ia dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, semakin intim dan mengenal Dia lebih dalam (42:5-6).

### **KESIMPULAN**

Pandangan umum, penderitaan cenderung dimaknai sebagai akibat dosa dan hukuman dari Allah seperti yang dianut oleh ketiga sahabat Ayub. Pandangan ketiga sahabat Ayub itu merupakan refleksi dari pandangan ortodoks masyarakat pada waktu itu. Tapi pandangan ini dipersoalkan dalam kisah Ayub. Melalui kisah Ayub ini, ada beberapa hal penting berkaitan dengan pemaknaan penderitaan sebagai refleksi iman dalam menghadapi penderitaan konteks orang percaya, yaitu pertama, bahwa orang Kristen tidak terlepas dari realitas penderitaan. Manusia dalam hidupnya tidak pernah luput dari penderitaan. Walaupun Ayub dikenal saleh hidupnya dan taat kepada Allah, tetapi ia tetap mengalami penderitaan. Kedua: Iman orang Kristen akan diuji Tuhan. Salah satu bentuk ujian iman adalah melalui penderitaan seperti yang



dialami Ayub; kematian ketujuh anaknya, harta bendanya serta mengalami penyakit badani bahkan kekerasan psikis karena tuduhan masyarakatnya. Ketiga: Tuhan adalah Tuhan yang Mahaadil, tidak ada kecurangan dalam diri-Nya. Keempat: Penderitaan orang Kristen ada dalam batas dan pengawasan Tuhan, sehingga tidak satu pribadi maupun kuasa apapun yang dapat menjamah orang percaya, jika tidak mendapat ijin-Nya. Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman dan percaya pada kedaulatan Allah. Dengan sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kehendak Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Atkinson, David. *Ayub*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, t.th
- Bijl, C. *Ayub Sang Konglomerat*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Balchin, John. dkk. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008
- Bullock, C. Hassell. *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Guthrie, Donald., dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Harlow, R.E. *Job Had A Problem*. Canada: Everyday Publications Inc, 1983.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume III: Job to Song of Solomon*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, t.th
- Kurniadi, Bartolomeus Wahyu. "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan", *Jurnal Melintas* 31.1.2015
- Lasor, Hubbard, Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran akan Allah melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.3, No.2, 2019
- Stevanus, Kalis. *Ada Penyesat yang Memplesetkan Injil dalam Jemaat, Apa Sikap Anda?* Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2016
- Santoja, Jakub. "Peran Eksegese Narasi dalam Studi Teologi", *Jurnal Gema* edisi 45, 1993
- Sukmana, C. Iman. "Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt", *RESPONS*, volume 14 no. 1 (2009)

Tolanda, Irvin dan Peniel Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya", *Jurnal Jaffray*, Vol.9, No.2 (2011)

Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987